

Komunikasi Digital yang Beretika di Tengah Polarisasi Politik di Indonesia: Kajian Etika Kristen

Obet Nego

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Indonesia

email: obetnego@stte.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 28 Agustus 2025

Direvisi, 01 November 2025

Diterima, 08 November 2025

Terbit, 08 Desember 2025

Kata kunci:

polarisasi politik,
komunikasi digital,
etika Kristen,
media sosial,
Indonesia

Keywords:

political polarization,
digital communication,
Christian ethics,
social media,
Indonesia

ABSTRAK

Polarisasi politik di Indonesia semakin menguat seiring dengan peran media sosial sebagai ruang utama ekspresi politik dan pertukaran wacana publik. Fenomena ini memperlihatkan dominasi retorika emosional, provokatif, dan konfrontatif yang diperkuat oleh algoritma digital, sehingga mengikis kepercayaan publik, menghambat dialog konstruktif, dan melemahkan kohesi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip etika Kristen kasih, kejujuran, keadilan, dan integritas dalam komunikasi digital di tengah polarisasi politik Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui analisis tematik yang meliputi identifikasi konsep polarisasi politik digital, interpretasi teologis atas prinsip etika Kristen, dan sintesis kritis antara kajian komunikasi politik, algoritma media sosial, serta teologi praktis. Hasil kajian menunjukkan bahwa minimnya penerapan etika Kristen dalam wacana digital mengakibatkan krisis kesaksian iman dan memperparah retorika konflik. Artikel ini menegaskan urgensi panduan etis berbasis nilai Kristiani yang tidak hanya membatasi ujaran kebencian dan hoaks, tetapi juga membentuk habitus kebajikan komunikatif seperti kejujuran, kerendahan hati, dan belas kasih. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka etika komunikasi digital yang kontekstual bagi komunitas Kristen Indonesia dalam menghadapi tantangan polarisasi politik.

ABSTRACT

Political polarization in Indonesia has intensified alongside the growing role of social media as the primary arena for political expression and public discourse. This phenomenon reveals the dominance of emotional, provocative, and confrontational rhetoric reinforced by digital algorithms, thereby eroding public trust, hindering constructive dialogue, and weakening social cohesion. This article aims to analyze the application of Christian ethical principles love, honesty, justice, and integrity in digital communication amid Indonesia's political polarization. The study employs a qualitative approach through library research, using thematic analysis consisting of three stages: identifying concepts of digital political polarization, interpreting Christian ethical principles, and critically synthesizing insights from political communication studies, social media algorithms, and practical theology. The findings indicate that the lack of Christian ethical application in digital discourse results in a crisis of Christian witness and exacerbates conflictual rhetoric. The article highlights the urgency of developing ethical guidelines

grounded in Christian values, which not only counter hate speech and misinformation but also cultivate communicative virtues such as honesty, humility, and compassion. The contribution of this study lies in proposing a contextual framework of digital communication ethics for Indonesian Christian communities to address the challenges of political polarization.

PENDAHULUAN

Polarisasi politik di Indonesia telah mengalami intensifikasi signifikan dalam dekade terakhir, terutama sejak media sosial menjadi ruang publik utama bagi pertukaran opini politik. Platform seperti Facebook, Twitter (kini X), dan Instagram telah berperan sebagai medium ekspresi politik sekaligus medan konflik wacana yang memicu fragmentasi sosial.¹ Polarisasi ini tidak hanya berimplikasi pada perbedaan pandangan politik, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi publik, mengikis rasa saling percaya, dan memperdalam sekat sosial di masyarakat.² Fenomena ini sejalan dengan temuan Sunstein yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat bias dan menciptakan echo chambers, sehingga memperparah pembelahan politik.³ Dalam konteks Indonesia, polarisasi politik sering kali disertai dengan ujaran kebencian, disinformasi, dan serangan personal yang mengabaikan prinsip komunikasi etis.⁴

Penguatan polarisasi melalui media digital berdampak langsung pada kualitas diskursus publik. Komunikasi yang seharusnya menjadi sarana pertukaran ide secara rasional berubah menjadi ajang perdebatan emosional yang sarat dengan retorika permusuhan.⁵ Hal ini memengaruhi kohesi sosial dan mengurangi toleransi antar kelompok, sebagaimana ditunjukkan dalam studi Fernando dkk. yang mengamati meningkatnya tensi sosial di komunitas daring selama periode pemilu.⁶ Polarisasi juga mendorong terbentuknya kelompok-kelompok eksklusif yang mengkonsumsi informasi seragam, sehingga menutup

¹ Merlyna Lim, "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia," *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (July 3, 2017): 411–27, <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>; Shixin Ivy Zhang, "Mediatization of Conflict in the Social Media Era: A Case Study of Sino-Indian Border Crisis in 2017," *Journalism* 22, no. 10 (October 18, 2021): 2618–36, <https://doi.org/10.1177/1464884919870329>.

² Marcus Mietzner, "Authoritarian Innovations in Indonesia: Electoral Narrowing, Identity Politics and Executive Illiberalism," *Democratization* 27, no. 6 (August 17, 2020): 1021–36, <https://doi.org/10.1080/13510347.2019.1704266>.

³ Cass R. Sunstein, *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2018); Uwe Peters, "Algorithmic Political Bias in Artificial Intelligence Systems," *Philosophy & Technology* 35, no. 2 (June 30, 2022): 25, <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00512-8>.

⁴ Budihardjo Budihardjo et al., "Hoax and Hate Speech: Social Media And the Rise of Tribal Nationalism in 2019 Indonesia Presidential Election," in *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia* (EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291662>.

⁵ Licia Cianci and Davide Zecca, "Polluting the Political Discourse," *European Journal of Comparative Law and Governance* 10, no. 1 (January 9, 2023): 1–46, <https://doi.org/10.1163/22134514-bja10049>.

⁶ Zico Junius Fernando et al., "Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 Di," *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum Ums*, 2022, 120–32.

ruang dialog lintas pandangan.⁷ Situasi ini menjadi tantangan serius bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, yang secara historis mengandalkan nilai gotong royong dan kerukunan sosial sebagai fondasi kehidupan berbangsa.

Media digital berperan ganda, yaitu di satu sisi sebagai sarana ekspresi dan partisipasi politik, di sisi lain sebagai sumber konflik wacana. Studi Holmes dan McNeal menunjukkan bahwa media sosial memperluas akses partisipasi politik, namun juga mempermudah penyebaran narasi yang memecah belah.⁸ Di Indonesia, interaksi politik di media digital sering kali dibungkus dalam meme, video singkat, atau *thread* yang mengandung satire, ironi, atau bahkan provokasi.⁹ Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan panduan etis komunikasi digital, terutama ketika diskursus publik mulai menyentuh isu-isu sensitif seperti agama dan identitas.¹⁰

Perspektif etika Kristen menawarkan kerangka normatif yang dapat membantu membentuk komunikasi digital yang berintegritas di tengah polarisasi politik. Prinsip kasih (*agape*), kejujuran, keadilan, dan pelayanan menjadi landasan moral yang relevan untuk mengarahkan perilaku komunikasi, sebagaimana diuraikan oleh Yacub dkk.¹¹ Dalam konteks Indonesia, di mana umat Kristen merupakan bagian dari masyarakat plural, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya penting untuk membangun kesaksian iman di ruang publik, tetapi juga untuk memelihara harmoni sosial lintas iman.¹² Pendekatan etika Kristen dapat menginspirasi praktik komunikasi yang menolak ujaran kebencian, mengedepankan kebenaran, dan mendorong dialog konstruktif.¹³

Meskipun pentingnya penerapan etika Kristen dalam komunikasi digital telah diakui, namun penelitian empiris yang mengkaji implementasinya dalam konteks polarisasi politik di Indonesia masih terbatas. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kinanggi dkk., menyoroti pentingnya etika Kristen dalam penggunaan media sosial, namun

⁷ Kevin Munger, "All the News That's Fit to Click: The Economics of Clickbait Media," *Political Communication* 37, no. 3 (May 3, 2020): 376–97, <https://doi.org/10.1080/10584609.2019.1687626>.

⁸ Justin W. Holmes and Ramona S. McNeal, "Social Media Use and Political Mobilization," *International Journal of Public Administration in the Digital Age* 5, no. 4 (October 2018): 50–60, <https://doi.org/10.4018/IJPADA.2018100104>.

⁹ Heni Gusfa and Fransiskus Emilus D. Kadjuand, "Political Agonism for Indonesian Cyberpolitic: Critical Cyberculture to Political Campaign of 2019 Indonesian Presidential Election in Twitter," *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 2 (September 24, 2020): 211, <https://doi.org/10.31000/nyimak.v4i2.2685>.

¹⁰ Thomas Dreier and Tiziana Andina, eds., *Digital Ethics* (Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 2022), <https://doi.org/10.5771/9783748934011>.

¹¹ Yusuf Yacub, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan, "The Ethics of Effective Communication in Christian Families With A-CORE Principles," *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (April 1, 2022): 106–15, <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i4.233>.

¹² Yacub, Sutrisno, and Putrawan.

¹³ Silas Sudarman, "Christian Ethics and Distance Education," *Conference Series* 4, no. 2 (May 9, 2023), <https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v4i2.945>.

belum secara spesifik mengaitkannya dengan dinamika polarisasi politik terkini.¹⁴ Selain itu, penelitian oleh Fata dkk., menekankan dampak media sosial terhadap polarisasi politik pasca Pemilu 2024, namun belum mengeksplorasi bagaimana prinsip etika Kristen dapat menjadi solusi dalam menghadapi fenomena tersebut.¹⁵ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis penerapan prinsip etika Kristen dalam komunikasi digital di tengah polarisasi politik di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana prinsip etika Kristen dapat diterapkan dalam komunikasi digital di tengah polarisasi politik di Indonesia? Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis praktik komunikasi digital yang terjadi dalam situasi polarisasi politik; dan (2) mengkaji relevansi nilai-nilai etika Kristen dalam membentuk komunikasi digital yang beretika. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian etika komunikasi dan teologi praktis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi panduan etis bagi pengguna media digital, khususnya komunitas Kristen di Indonesia, dalam merespons polarisasi politik tanpa kehilangan komitmen pada nilai kasih dan kebenaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama diperoleh dari literatur akademik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen digital yang relevan dengan isu polarisasi politik, komunikasi digital, dan etika Kristen di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan kriteria: terbit dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian, serta berasal dari penerbit atau jurnal bereputasi.¹⁶

Analisis dilakukan melalui analisis tematik dengan tiga tahap, yaitu pertama, identifikasi konsep, menelusuri teori dan temuan empiris tentang polarisasi politik digital dari Lovin¹⁷; kedua, interpretasi teologis, menelaah prinsip etika Kristen, yaitu kasih, kejujuran, keadilan, integritas berdasarkan Fernández and Johan Farkas¹⁸; serta ketiga, sintesis kritis, mengintegrasikan studi komunikasi politik digital, algoritmik, dan teologi

¹⁴ Syarifah Kusumadewi Kinanggi, Muh. Akbar, and Muhammad Farid, "Hoaks Covid 19 Dan Literasi Digital Pemerintah," *Jurnal Jurnalisa* 8, no. 1 (July 1, 2022), <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v8i1.29676>.

¹⁵ Nuril Anwaril Fata, Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis, "The Phenomenon of Political Communication in the Era of Social Media Towards Public Polarization After the 2024 Presidential Election in Indonesia," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (June 30, 2025): 656–62, <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.450>.

¹⁶ Wayne C. Booth et al., *The Craft of Research*, Fourth Edi (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2016).

¹⁷ Robin W. Lovin, *Christian Ethics: An Essential Guide (Abingdon Essential Guides)* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

¹⁸ Ariadna Matamoros-Fernández and Johan Farkas, "Racism, Hate Speech, and Social Media: A Systematic Review and Critique," *Television and New Media* 22, no. 2 (2021): 205–24, <https://doi.org/10.1177/1527476420982230>.

praktis, dengan kerangka teoritis diperkuat oleh pandangan global meta-analisis Lorenz-Spreen dkk.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polarisasi Politik dan Peran Algoritma Media Sosial

Analisis menunjukkan bahwa interaksi politik di media sosial kerap kali didominasi oleh retorika emosional, provokatif, dan polarisatif. Ungkapan-ungkapan yang digunakan cenderung menampilkan bahasa konfrontatif dan simplifikasi, yang tidak hanya mempertegas batas identitas antar kelompok, tetapi juga mengurangi peluang terciptanya dialog yang sehat.²⁰ Pola komunikasi ini membuat lawan politik sering dipersepsikan bukan sekadar berbeda pandangan, melainkan sebagai ancaman terhadap eksistensi kelompok lain. Fenomena ini tampak jelas dalam Pilpres 2019, ketika istilah seperti “cebong” dan “kampret” menjadi simbol pelembagaan identitas politik yang saling merendahkan.²¹ Sunstein menekankan bahwa polarisasi semacam ini dipicu oleh keterbatasan paparan terhadap perspektif berbeda akibat terbentuknya *echo chambers*, yaitu di mana seseorang hanya terpapar informasi yang memperkuat pandangan atau keyakinannya, tanpa adanya perspektif yang berbeda.²² Hal tersebut selaras dengan temuan Mietzner, yang menyoroti bagaimana media sosial di Indonesia semakin menjadi arena pertarungan narasi antagonistik yang mempersempit ruang deliberasi dan melemahkan semangat pluralisme politik.²³

Dominasi retorika konflik tersebut tidak dapat dilepaskan dari cara kerja algoritma media sosial yang menyeleksi konten berdasarkan preferensi pengguna. Sistem rekomendasi beroperasi untuk mempertahankan atensi dengan menampilkan konten yang sesuai dengan kecenderungan sebelumnya, sehingga terjadi efek penguatan bias.²⁴ Dengan mekanisme ini, pengguna cenderung terus-menerus berhadapan dengan informasi yang sejalan dengan keyakinannya, sementara akses terhadap pandangan alternatif semakin berkurang.²⁵ Dalam

¹⁹ Philipp Lorenz-Spreen et al., “A Systematic Review of Worldwide Causal and Correlational Evidence on Digital Media and Democracy,” *Nature Human Behaviour* 7, no. 1 (2023): 74–101, <https://doi.org/10.1038/s41562-022-01460-1>.

²⁰ Craig O. Stewart, Margaret J. Pitts, and Helena Osborne, “Mediated Intergroup Conflict: The Discursive Construction of ‘Illegal Immigrants’ in a Regional U.S. Newspaper,” *Journal of Language and Social Psychology* 30, no. 1 (March 31, 2011): 8–27, <https://doi.org/10.1177/0261927X10387099>.

²¹ Hendra Alfani et al., “Media Framing Against Identity Political Orientation as a Representation of Political Interests Ahead of the 2024 Presidential Election,” *KnE Social Sciences* 2023, no. 17 (2023): 365–76, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i12.13685>.

²² Sunstein, *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*.

²³ Mietzner, “Authoritarian Innovations in Indonesia: Electoral Narrowing, Identity Politics and Executive Illiberalism.”

²⁴ Mariem Boujelbene, “New Debiasing Strategies in Collaborative Filtering Recommender Systems: Modeling User Conformity, Multiple Biases, and Causality.” (University of Louisville, 2022), <https://doi.org/10.18297/etd/3819>.

²⁵ Guillaume Deffuant, Marijn A. Keijzer, and Sven Banisch, “How Opinions Get More Extreme in an Age of Information Abundance,” 2025, <http://arxiv.org/abs/2305.16855>.

konteks Indonesia, fenomena ini dapat diamati menjelang Pilkada DKI Jakarta 2017 maupun Pilpres 2019, ketika algoritma *Facebook* dan *Twitter* mendorong unggahan bernada emosional lebih cepat viral ketimbang klarifikasi data.²⁶ Fahrisky & Rahmawati mencatat bahwa menjelang pemilu, aktor politik memanfaatkan strategi *micro-targeting* untuk memperkuat diferensiasi identitas, sehingga ruang publik digital semakin tertutup dan penuh narasi yang menegasikan lawan politik.²⁷

Fenomena ini memperlihatkan bahwa polarisasi politik di media sosial tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh arsitektur teknologi yang menopang distribusi pesan tersebut. Penelitian Cinelli dkk., membuktikan bahwa konten yang membangkitkan emosi cenderung mendapatkan lebih banyak *engagement* dan berpotensi viral. Algoritma kemudian terus mempromosikan jenis konten ini, menciptakan lingkaran umpan balik yang memperkuat retorika emosional dibandingkan diskursus substantif.²⁸ Hal ini dapat dilihat dari penyebaran hoaks politik menjelang Pemilu 2024, di mana narasi tentang kecurangan atau delegitimasi penyelenggara pemilu lebih cepat menyebar daripada berita klarifikasi resmi.²⁹ Fahrisky & Rahmawati menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital politik memperburuk situasi, sebab masyarakat kerap gagal membedakan kritik yang konstruktif dari serangan pribadi. Artinya, sekadar moderasi konten tidak cukup; perlu ada pembenahan desain distribusi informasi yang lebih etis dan transparan.³⁰

Penelitian ini menekankan integrasi antara perspektif komunikasi politik dan studi algoritmik. Selama ini, kajian mengenai polarisasi di Indonesia lebih banyak berfokus pada perilaku aktor politik, framing media, atau isi pesan yang beredar, sementara peran struktur teknologi digital sering kali terabaikan.³¹ Padahal, aspek komunikasi politik dan algoritma digital saling berinteraksi secara erat dan justru memperkuat dinamika polarisasi.³² Misalnya, strategi digital tim sukses kandidat dalam Pilpres 2019 tidak bisa dilepaskan dari

²⁶ Novita Damayanti, Prasetya Santoso, and Radja Hamzah, "Viral Political Campaign: Supporters of Jokowi-Amin in Indonesia Presidential Election," in *Proceedings of the 1st ICA Regional Conference, ICA 2019, October 16-17 2019, Bali, Indonesia* (EAI, 2021), <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2019.2304290>.

²⁷ Agi Fahrisky and Dian Eka Rahmawati, "Social Media, Big Data, and AI in Indonesia's Political Campaign Strategy," *Jurnal Studi Komunika* 9, no. July (2025): 509–20, <https://doi.org/10.25139/jsk.v9i2.9699>.

²⁸ Matteo Cinelli et al., "The Echo Chamber Effect on Social Media," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 118, no. 9 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118>.

²⁹ Amin Rais Harahap, Katimin, and Hasrat Efendi Samosir, "Political Advertising In General Elections," *IJSE: International Journal of Science and Environment* 5, no. 3 (2025): 446–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijse.v5i3.187>.

³⁰ Fahrisky and Rahmawati, "Social Media, Big Data, and AI in Indonesia's Political Campaign Strategy."

³¹ Muhammad Farid, "The Digital Public Sphere and The Face of Indonesian Political Education," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (July 17, 2023): 417–27, <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2658>.

³² Denny Januar Ali and Eriyanto Eriyanto, "Political Polarization and Selective Exposure of Social Media Users in Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 24, no. 3 (June 4, 2021): 268, <https://doi.org/10.22146/jsp.58199>.

logika algoritma yang memberi prioritas pada konten viral, sehingga mereka merancang pesan kampanye yang emosional untuk mengoptimalkan *reach*, yaitu jumlah orang atau audiens yang dapat dijangkau oleh suatu konten, pesan, atau kampanye, biasanya diukur dalam konteks media sosial atau iklan digital.³³ Madland & Ofosuhené menegaskan bahwa platform digital tidak bersifat netral; ia aktif mengkurasi dan memperbesar dampak pesan tertentu berdasarkan logika algoritmik dan kepentingan bisnis.³⁴ Dengan demikian, polarisasi bukan sekadar produk retorika politik, melainkan hasil interaksi kompleks antara strategi aktor, perilaku pengguna, dan desain sistem platform.

Implikasi dari dominasi retorika konflik di media sosial sangat serius terhadap kualitas demokrasi. Ketika wacana publik dikuasai oleh narasi antagonistik, kapasitas masyarakat untuk terlibat dalam diskusi deliberatif yang sehat semakin menurun.³⁵ Hal ini tampak dalam berbagai perdebatan daring menjelang Pemilu 2024, di mana ruang-ruang diskusi publik di Twitter dan TikTok lebih banyak dipenuhi sindiran, meme politik, dan ujaran kebencian dibandingkan pertukaran argumen berbasis data.³⁶ Matamoros-Fernández & Farkas menegaskan bahwa kondisi seperti ini menyingkirkan ruang dialog yang inklusif dan menghambat terciptanya konsensus politik.³⁷ Di Indonesia, Estede dkk., menunjukkan bahwa dominasi retorika negatif bahkan mengikis kepercayaan publik terhadap institusi politik. Krisis legitimasi muncul ketika masyarakat lebih terpapar pada narasi destruktif ketimbang pada diskursus kebijakan, sehingga memperlemah fondasi demokrasi deliberatif.³⁸

Oleh karena itu, solusi terhadap polarisasi digital tidak cukup hanya mengandalkan regulasi konten atau mekanisme sensor. Perlu ada perubahan pada insentif struktural yang mendorong penyebaran konten provokatif. Mahestu and Sumbogo mengusulkan pentingnya promosi narasi lintas identitas politik sebagai strategi membangun kembali ruang publik digital yang inklusif.³⁹ Dalam konteks Indonesia, Guess dan Munger

³³ Jordan Harner, Lydia Ray, and Florence Wakoko-Studstill, "An Investigation of the Effectiveness of Facebook and Twitter Algorithm and Policies on Misinformation and User Decision Making," *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics* 20, no. 5 (October 2022): 118–37, <https://doi.org/10.54808/JSCI.20.05.118>.

³⁴ Colin Madland and Maxwell Ofosuhené, "Digital Platforms and Algorithmic Erasure: What Are the Implications?," *The Open/Technology in Education, Society, and Scholarship Association Conference* 2, no. 1 (December 23, 2022): 1–7, <https://doi.org/10.18357/otessac.2022.2.1.137>.

³⁵ Julia Jakob et al., "Is Constructive Engagement Online a Lost Cause? Toxic Outrage in Online User Comments Across Democratic Political Systems and Discussion Arenas," *Communication Research* 50, no. 4 (June 3, 2023): 508–31, <https://doi.org/10.1177/00936502211062773>.

³⁶ Hermawan Yulianto, "Fenomena Buzzer Dan Perang Siber Jelang Pemilu 2024: Perspektif Netizen Indonesia," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 163–68, <https://doi.org/10.59000/jim.v2i1.107>.

³⁷ Matamoros-Fernández and Farkas, "Racism, Hate Speech, and Social Media: A Systematic Review and Critique."

³⁸ Suprpto Estede et al., *Hak Asasi Manusia Di Tengah Polarisasi Sosial*, ed. Fatimah Ananda Permadani Hsg (Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025).

³⁹ Gayes Mahestu and Tri Adi Sumbogo, "Marketing of Identity Politics in Digital World (Netnography Study on Indonesian Presidential Election 2019)," in *2020 International Conference on*

menekankan bahwa literasi digital politik harus diperkuat agar masyarakat mampu mengidentifikasi retorika manipulatif dan tidak mudah terjebak pada narasi yang memecah belah.⁴⁰ Upaya ini bisa diwujudkan, misalnya, melalui kerja sama antara pemerintah, KPU, platform digital, dan organisasi masyarakat sipil dalam menghadapi Pemilu. Selain itu, transparansi algoritma perlu digalakkan agar publik memahami bagaimana konten dikurasi, yaitu proses pemilihan, penyaringan, dan penyusunan konten yang relevan atau menarik untuk audiens tertentu, sering kali berdasarkan minat, preferensi, atau tren.⁴¹ Dengan strategi tersebut, komunikasi digital dapat kembali diarahkan pada fungsinya sebagai medium dialog yang konstruktif, bukan sekadar arena pertarungan politik yang melemahkan kohesi sosial.

Etika Kristen dalam Diskursus Publik Digital

Minimnya penerapan prinsip etika Kristen dalam diskursus publik digital pada dasarnya menyingkap krisis “kesaksian” (*martyria*) yang berakar pada teologi penciptaan dan penebusan, bahasa adalah karunia Allah yang mengikat manusia pada kebenaran dan kasih (Ef. 4:25, 29; Yak. 3:1–12).⁴² Webster menunjukkan bahwa dosa-dosa tutur (*sins of speech*) lahir dari kehendak yang menyimpang dan selalu melukai Allah, sesama, serta komunitas; sebab itu, pembaruan oleh Roh Kudus menata kembali tutur kata menuju syukur dan pendirian (*edification*) tubuh Kristus (Ef. 4:29) sebagai buah membenaran dan pengudusan (Gal. 5:22–23).⁴³ Di ruang digital, kelalaian atas mandat ini membuat ujaran mudah bergeser dari kebenaran (*aletheia*) ke fitnah, caci, dan manipulasi afektif—kontras dengan habitus kebajikan yang menuntun percakapan menuju shalom (Kol. 3:12–17).⁴⁴ Dengan demikian, problem etika warganet Kristen bukan sekadar “aturan berperilaku,” melainkan persoalan moral-ontologis, apakah praktik berbahasa kita mencerminkan identitas baru di dalam Kristus dan menggarami ruang publik? (Mat. 5:13–16; 1Ptr. 3:15). Riset-riset teologi publik kontemporer menegaskan bahwa integritas ujaran adalah medium kesaksian gereja di tengah ekosistem informasi yang rapuh dan terpolarisasi.⁴⁵

Information Management and Technology (ICIMTech) (IEEE, 2020), 693–98, <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211242>.

⁴⁰ Andrew M. Guess and Kevin Munger, “Digital Literacy and Online Political Behavior,” *Political Science Research and Methods* 11, no. 1 (January 22, 2023): 110–28, <https://doi.org/10.1017/psrm.2022.17>.

⁴¹ Darto Wahidin et al., “Digital Democracy Transformation in Indonesia: Opportunities, Challenges, and Future Solutions,” *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 1 (2025): 15–42, <https://doi.org/10.26618/jed.v10i1.17001>.

⁴² Adam Jaszcz, “The Right to Christian Education in the Conditions of Digital Culture,” *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 English Version (June 2, 2023): 75–86, <https://doi.org/10.18290/rt2269005>.

⁴³ John Webster, *God Without Measure: Working Papers in Christian Theology, Volume I: God and the Works of God* (London and New York: Bloomsbury, T & T Clark, 2016), 35–48.

⁴⁴ Avanti Chhatre, “Performative Politics in Digital Spaces,” in *Literary Cultures and Digital Humanities in India* (London: Routledge India, 2022), 326–43, <https://doi.org/10.4324/9781003354246-25>.

⁴⁵ Lovin, *Christian Ethics: An Essential Guide* (Abingdon Essential Guides).

Secara empiris, arsitektur platform memperkuat disinsibisi daring dan polarisasi yang mengikis praktik berbicara yang benar dan mengasihi. Kajian klasik John Suler tentang “*online disinhibition effect*” menunjukkan bagaimana anonimitas, invisibilitas, dan fragmentasi konteks menurunkan kontrol diri serta menaikkan agresi verbal, mendorong orang “baik” berperilaku buruk ketika identitas relasionalnya terpisah dari akuntabilitas komunal.⁴⁶ Studi lintas-platform yang lebih baru memperlihatkan bahwa ekologi algoritmik mempercepat pembentukan klaster ideologis, memperkeras bias konfirmasi, dan memodulasi emosi negatif, sehingga ujaran publik makin “panas” dan miskin kearifan (*krenēsis*) yang dituntut etika Kristen (Ams. 15:1; Kol. 4:6).⁴⁷ Dalam bingkai dogmatis, kerusakan struktur digital ini menguji kebajikan uji-tapis (*discernment*) gereja, yaitu menilai segala sesuatu, memegang yang baik (1Tes. 5:21), dan menolak retorika yang menindas sesama pemikul gambar Allah (*imago Dei*).⁴⁸ Karena itu, disiplin digital (askesis) menjadi bagian dari formasi murid, yaitu mengelola ritme, afek, dan tatakelola percakapan agar seturut Injil.

Konteks Indonesia memperlihatkan resonansi yang jelas. Kajian-kajian teologi nasional menekankan perlunya etika komunikasi berbasis kasih dan saling mendahului dalam memberi hormat (Rm. 12:10) sebagai pagar normatif bermedia sosial. Artikel “Etika Kristen dalam Perspektif Roma 12:10 terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial di Era Digital” menegaskan bahwa kebebasan berekspresi tanpa tanggung jawab melahirkan hoaks, ujaran kebencian, dan kekerasan simbolik; solusi pastoralnya ialah memulihkan orientasi kasih sebagai dasar interaksi dan memperkuat akuntabilitas komunal umat.⁴⁹ Demikian pula, kajian Belo menyoroti penggunaan media sosial oleh orang Kristen harus tunduk pada standar Kitab Suci dan pimpinan Roh Kudus, sehingga warganet Kristen tidak mudah jatuh pada dosa digital.⁵⁰ Secara khusus, fenomena “buzzer” dievaluasi sebagai praktik yang rawan manipulasi, mengaburkan kebenaran, dan merusak reputasi sesama, bertentangan dengan panggilan untuk berkata benar dan adil.⁵¹ Temuan-temuan ini konsisten dengan etika dogmatis Webster yaitu fitnah dan penyesatan adalah bentuk ketidakadilan terhadap martabat sesama sebagai ciptaan Allah.

⁴⁶ John Suler, “The Online Disinhibition Effect,” *Cyberpsychology and Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–26, <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>.

⁴⁷ Uwe Peters, “Algorithmic Political Bias Can Reduce Political Polarization,” *Philosophy & Technology* 35, no. 3 (September 23, 2022): 81, <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00576-6>.

⁴⁸ Hazel C.V. Trauffer et al., “Towards an Understanding of Discernment: A Conceptual Paper,” *Leadership & Organization Development Journal* 31, no. 2 (March 9, 2010): 176–84, <https://doi.org/10.1108/01437731011024411>.

⁴⁹ Suyadi et al., “Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital,” *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 58–70, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v2i1.37>.

⁵⁰ Yosia Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302, <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>.

⁵¹ Yonatan Alex Arifianto and Priyantoro Widodo, “Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.100>.

Pada tataran teologi praktis, mandat “garam dan terang” (Mat. 5:13–16) harus dibaca secara misiologis dan politis, yakni gereja dipanggil memberi rasa (*orthopraxis*) dan visibilitas kebaikan publik melalui wacana yang jernih, adil, dan penuh belas kasihan. Literatur mutakhir tentang pemuridan digital (*digital discipleship*) menunjukkan bahwa formasi murid di ruang daring menuntut kurikulum kebajikan komunikasi, yakni ketekunan mendengar, keberanian menyatakan kebenaran tanpa merendahkan, serta praktik reparasi ketika salah (pertobatan dan rekonsiliasi).⁵² Dengan demikian, etika Kristen bukan sekadar “aturan platform,” melainkan latihan kebajikan yang dibentuk oleh liturgi gereja, sakramen, dan katekese yang menyatukan offline-online.⁵³ Orientasi ini menolak dua ekstrem, yaitu pertama, isolasionisme yang meninggalkan agora digital, dan kedua, akomodasionisme yang menyerap logika “engagement berapa pun harganya.” Alih-alih, gereja menjadi komunitas penafsir yang menguji narasi, memelihara belas kasihan, dan menampilkan praksis kebenaran yang menghormati martabat lawan bicara.⁵⁴

Dari perspektif metodologis, integrasi etika komunikasi dan dogmatika menuntut kerangka yang sistematis, yaitu pertama, norma (Kitab Suci, mis. Ef. 4:29; Kol. 4:6; Rm. 12:10), kedua, *telos* (pendirian tubuh Kristus dan kemuliaan Allah), ketiga, kebajikan (kejujuran, keadilan, kelembahlembutan), dan keempat, praksis (tata laku percakapan, moderasi, koreksi).⁵⁵ Webster menempatkan moralitas bahasa di bawah ekonomi keselamatan, karena Kristus adalah Kebenaran, bahasa umat ditegakkan kembali sebagai partisipasi dalam *veritas Dei*; oleh sebab itu, ujaran yang tepat (*fitting speech*) menjadi buah pengudusan intelektual dan afektif.⁵⁶ Pada tataran kebijakan gerejawi, studi Indonesia mengusulkan langkah-langkah praktis, berupa literasi media, pengembalaan penggunaan gawai, dan pembinaan etika publik bagi jemaat, sehingga umat mampu menilai, menyaring, dan merespons informasi tanpa mengorbankan kasih dan kebenaran.⁵⁷ Kerangka ini serasi dengan seruan 1 Tesalonika 5:21 untuk “uji segala sesuatu, pegang yang baik,” sekaligus menolak retorika yang menindas “yang lain.”

Kurangnya penerapan etika Kristen di ruang digital perlu ditangani dengan pembinaan pemuridan yang nyata dan terukur. Hal ini bisa dilihat melalui beberapa hal. Pertama, adanya tanda-tanda kebajikan dalam komunikasi, misalnya berkurangnya kata-

⁵² I. Putu A. Darmawan, Jamin Tanhidy, and Yabes Doma, “Youth Key Persons’ Digital Discipleship Process During the Pandemic and Post-Pandemic Era,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1–8, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>.

⁵³ Sudarman, “Christian Ethics and Distance Education.”

⁵⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the ‘Internet of Things,’” *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 6, 2023): 32–40, <https://doi.org/10.1177/23969393221082641>.

⁵⁵ Dicky Apdillah et al., “Communication Ethics as Virtual Virtue Control in Media Behavior Society in The Digital Age,” *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)* 1, no. 3 (March 27, 2022): 49–60, <https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i3.148>.

⁵⁶ Webster, *God Without Measure: Working Papers in Christian Theology, Volume I: God and the Works of God*. 35–48

⁵⁷ Belo, “Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial”; Suyadi et al., “Etika Kristen dalam Perspektif Roma 12: 10 terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial di Era Digital.”

kata yang merendahkan dan meningkatnya kebiasaan untuk memeriksa sumber informasi. Kedua, pengelolaan akun resmi gereja diarahkan untuk menolak cara-cara yang menyesatkan seperti buzzerisme dan *clickbait*. Ketiga, munculnya sikap pertobatan digital, yang ditunjukkan dengan berani meminta maaf atau melakukan ralat secara terbuka. Keempat, berkembangnya pola komunikasi yang lebih bijak atau *slow communication*, yaitu menunda respons cepat agar jawaban yang diberikan penuh pertimbangan, sesuai dengan Amsal 15:28. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka ini sangat dibutuhkan agar gereja mampu memuridkan generasi yang hidup di ruang ganda, baik *online* maupun *offline*. Dengan cara ini, kasih yang nyata juga bisa dipraktikkan melalui media sosial.⁵⁸ Pada akhirnya, ruang digital dapat menjadi ladang kesaksian yang diwarnai kebajikan, bukan hanya oleh emosi sesaat. Melalui tutur kata yang benar, adil, dan lembut, gereja akan memuliakan Allah sekaligus membangun kebaikan bersama (*bonum commune*) di tengah masyarakat.

Etis Kristen di Ruang Digital

Urgensi panduan etis Kristen di ruang digital berangkat dari keyakinan bahwa moralitas Kristen berakar pada karakter Allah yang kudus; panggilan “menjadi kudus” (1Ptr 1:15–16) menyentuh cara kita berbicara, menyimak, dan membentuk wacana.⁵⁹ Secara dogmatis, etika ujaran (*speech ethics*) adalah partisipasi dalam kebenaran Allah, yakni bahasa kita dipulihkan oleh Injil agar menguatkan tubuh Kristus (Ef 4:25, 29).⁶⁰ Webster kembali menegaskan “dosa-dosa tutur” lahir dari kehendak yang menyimpang dan selalu melukai Allah, sesama, dan komunitas, maka pembaruan oleh Roh menata ulang kebiasaan berbahasa menuju integritas, keadilan, dan moderasi.⁶¹ Tanpa panduan eksplisit, praksis digital mudah jatuh ke relativisme dan retorika agresif yang menodai martyria gereja.

Kerangka ini menempatkan etika sebagai buah keselamatan (*ordo salutis*), bukan sekadar kepatuhan prosedural.⁶² Ekosistem digital kini diperumit oleh automasi konten, *deepfake*, dan arsitektur platform yang mempercepat hoaks; ini menimbulkan krisis epistemik (siapa yang dipercaya?) sekaligus godaan etis (bagaimana bertutur benar?). Literatur etika mutakhir menyoroti bahwa AI memperbesar baik misinformasi tak disengaja maupun disinformasi intensional, sehingga komunitas iman memerlukan kerangka uji-tapis yang

⁵⁸ Darmawan, Tanhidy, and Doma, “Youth Key Persons’ Digital Discipleship Process During the Pandemic and Post-Pandemic Era.”

⁵⁹ Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, “Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 31, 2021): 46, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.2782>.

⁶⁰ Øyvind Kvalnes, *Communication Ethics, Communication Climate at Work* (Cham: Springer International Publishing, 2023), https://doi.org/10.1007/978-3-031-28971-2_12.

⁶¹ John Webster, “Sins of Speech,” *Studies in Christian Ethics* 28, no. 1 (February 4, 2015): 35–48, <https://doi.org/10.1177/0953946814555323>.

⁶² Costanza Alfieri et al., “Exosoul: Ethical Profiling in the Digital World,” *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* 354 (2022): 128–42, <https://doi.org/10.3233/FAIA220194>.

lebih tajam (*discernment*) dan praktik kejujuran yang teruji.⁶³ Secara moral, tanggung jawab pengelola platform untuk memoderasi ujaran berbahaya dipandang sebagai kewajiban mencegah bahaya dan menghindari keterlibatan dalam kejahatan orang lain, yang sejalan dengan prinsip keadilan alkitabiah (Yes. 1:17; Mi. 6:8).⁶⁴ Dengan demikian, norma etis gereja harus berbicara lintas level, yaitu personal (kebajikan), komunal (akuntabilitas), dan struktural (kebijakan moderasi).

Dalam konteks Indonesia, riset tentang “buzzer” menunjukkan bagaimana manipulasi opini publik mengikis prinsip kebenaran dan kasih Kristen. Kajian etis-Kristiani terhadap buzzer menilai praktik itu rawan menipu, merusak reputasi, dan menormalisasi fitnah, bertentangan dengan panggilan untuk “mendahului dalam memberi hormat” (Rm 12:10) dan berkata benar (Ef 4:25).⁶⁵ Studi nasional lainnya menegaskan perlunya kerangka pembinaan jemaat agar kebebasan berekspresi di media sosial diikat oleh kasih dan tanggung jawab, sehingga efek negatif (ujaran kebencian, perundungan, hoaks) dapat ditekan.⁶⁶ Secara pastoral, gereja dipanggil memulihkan habitus kasih sebagai pagar normatif bermedia sosial, menumbuhkan keberanian berkata benar sekaligus kelemahlembutan (Kol 3:12-14) dalam percakapan publik.⁶⁷

Norma etis Kristen yang kuat tidak berhenti pada larangan, tetapi menggembleng kebajikan komunikatif, yaitu kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, dan belas kasih. Literatur *digital discipleship* menunjukkan bahwa ketika proses pemuridan muda dirancang khusus untuk ekologi digital, mengintegrasikan disiplin rohani, literasi media, dan praktik reparasi (mengoreksi, minta maaf, ralat publik), terlihat peningkatan kebijaksanaan dan inklusivitas dalam interaksi daring.⁶⁸ Secara misiologis (*missio Dei*), ruang digital adalah agora tempat gereja memancarkan terang (Mat 5:13-16) lewat tutur yang benar dan damai; secara eklesiologis, gereja menjadi “komunitas penafsir” yang menguji narasi dan mempraktikkan kasih kebenaran. Panduan etis karena itu berbentuk kurikulum kebajikan, bukan sekadar *terms of use*.⁶⁹

⁶³ Luke Munn, Liam Magee, and Vanicka Arora, “Truth Machines: Synthesizing Veracity in AI Language Models,” *AI and Society* 39, no. 6 (2024): 2759–73, <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01756-4>.

⁶⁴ Nadav S. Berman and Tal Z. Zarsky, “What Is the Juxtaposition between Silicon Valley and Mount Sinai? Covenantal Principles and the Conceptualization of Platform-User Relations,” *Journal of Law and Religion* 37, no. 3 (September 25, 2022): 446–77, <https://doi.org/10.1017/jlr.2022.35>.

⁶⁵ Moh Rifaldi Akbar, “When the Truth Is Decided by Media Buzzers: The Case of Power Balance,” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 8, no. 3 (May 3, 2020), <https://doi.org/10.7454/jki.v8i3.10782>.

⁶⁶ Arina Al-Ayya, “Narasi Toleransi Beragama Di Media Sosial,” *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 3, no. 1 (June 30, 2022): 10–20, <https://doi.org/10.22515/mjmib.v3i1.5581>.

⁶⁷ Petr Vizina, “The Media as a Gift: Relecture of the Pastoral Instruction *Communio et Progressio*,” *Studia Theologica* 24, no. 4 (January 25, 2023): 109–30, <https://doi.org/10.5507/sth.2022.041>.

⁶⁸ Darmawan, Tanhidy, and Doma, “Youth Key Persons’ Digital Discipleship Process During the Pandemic and Post-Pandemic Era.”

⁶⁹ Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, Second Edi (Abingdon: Routledge Publisher, 2022).

Basis antropologis etika Kristen adalah *imago Dei*, setiap lawan bicara memiliki martabat yang tak boleh diperalat dalam perang budaya digital.⁷⁰ Literatur teologi moral terbaru menekankan bahwa kebenaran Kristen bersifat naratif membentuk komunitas yang belajar bertutur setia pada kisah Allah, sehingga “kebenaran” bukan sekadar akurasi data, melainkan kesetiaan pada realitas Allah yang memerdekakan (Yoh. 8:32).⁷¹ Kajian lintasdisiplin tentang *digital religion* memperlihatkan bahwa praktik keagamaan online membentuk identitas, otoritas, dan komunio, maka panduan etis perlu peka terhadap mediasi digital (algoritma, ritualitas online) sambil menjaga integritas kesaksian.⁷² Dengan penekanan ini, etika digital bukan “tambahan”, melainkan ekspresi konsisten dari pengudusan akal budi (Rm. 12:2) dalam budaya terhubung.⁷³

Norma etis berbasis Injil dapat dipahami secara sistematis melalui empat unsur pokok, yaitu pertama, norma, yakni Kitab Suci sebagai patokan utama dalam menata kehidupan komunikasi (Ef. 4:29; Kol. 4:6; Rm. 12:10); kedua, tujuan atau telos, yang berfokus pada kemuliaan Allah serta pembangunan iman komunitas; ketiga, kebajikan, yang diwujudkan dalam sikap jujur, adil, dan lemah lembut sebagai buah Roh; dan keempat, praktik konkret, seperti pengelolaan percakapan yang sehat, verifikasi sumber informasi, keterbukaan dalam melakukan koreksi, serta tata kelola institusional yang adil. Dalam konteks Indonesia, literatur pembinaan menekankan pentingnya literasi media yang berakar pada Alkitab, sementara di tingkat global, studi etika Kristen dan teknologi menambahkan perhatian pada komunikasi yang dimediasi oleh kecerdasan buatan serta tanggung jawab institusional. Dengan kerangka ini, gereja dipanggil untuk mengubah budaya komunikasi digital yang reaktif menjadi budaya yang bijaksana dan membangun, sehingga kesaksian iman tidak hanya relevan tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi *bonum commune* tanpa kehilangan ketajaman profetisnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi digital di tengah polarisasi politik di Indonesia cenderung didominasi oleh retorika emosional dan konfrontatif, dengan minimnya penerapan prinsip-prinsip etika Kristen. Kondisi ini memperlihatkan urgensi kehadiran panduan etis yang kontekstual, berakar pada nilai kasih, kejujuran, keadilan, dan pelayanan sebagai dasar pembentukan diskursus digital yang membangun, mempersatukan, dan memperkuat kesaksian iman. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur etika

⁷⁰ Robert Z. Cortes, “A Critical Evaluation of Clifford Christians’s Media Ethics Theory: A Précis,” *Church, Communication and Culture* 5, no. 2 (May 3, 2020): 157–86, <https://doi.org/10.1080/23753234.2020.1765694>.

⁷¹ Philippe Denis, “On Teaching Christian History in the Postmodern World,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (May 2, 2019), <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5210>.

⁷² Giulia Evolvi, “Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality,” *Zeitschrift Für Religion, Gesellschaft Und Politik* 6, no. 1 (May 19, 2022): 9–25, <https://doi.org/10.1007/s41682-021-00087-9>.

⁷³ Jeffrey Howard, “The Ethics of Social Media: Why Content Moderation Is a Moral Duty,” *Journal of Practical Ethics* 11, no. 2 (November 5, 2024), <https://doi.org/10.3998/jpe.6195>.

komunikasi dan teologi praktis dalam konteks digital, sementara secara praktis memberikan kerangka komunikasi digital yang dapat diterapkan komunitas Kristen dalam interaksi media sosial. Dampak sosialnya diharapkan mendorong terciptanya ruang digital yang sehat, inklusif, dan menjaga kerukunan lintas iman.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup fokus komunitas Kristen di Indonesia, sehingga generalisasi pada kelompok agama lain memerlukan kajian lanjutan. Selain itu, data yang digunakan lebih banyak bersumber dari literatur dan observasi daring, sehingga wawancara mendalam atau studi lapangan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif lintas agama guna memahami pendekatan etis yang beragam dalam menghadapi polarisasi digital. Lebih jauh, diperlukan pengembangan modul pelatihan komunikasi digital beretika berbasis nilai Kristiani yang dapat diimplementasikan di komunitas gereja, sehingga prinsip-prinsip iman dapat terintegrasi secara nyata dalam praktik bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh Rifaldi. "When the Truth Is Decided by Media Buzzers: The Case of Power Balance." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 8, no. 3 (May 3, 2020). <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/cview.cgi/jkmi/vol8/iss3/6>.
- Al-Ayya, Arina. "Narasi Toleransi Beragama Di Media Sosial." *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya* 3, no. 1 (June 30, 2022): 10–20. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/mahakarya/article/view/5581>.
- Alfani, Hendra, Agustinus Rustanta, Elsie Oktivera, and Steffi Lee. "Media Framing Against Identity Political Orientation as a Representation of Political Interests Ahead of the 2024 Presidential Election." *KnE Social Sciences* 2023, no. 17 (2023): 365–376.
- Alfieri, Costanza, Paola Inverardi, Patrizio Migliarini, and Massimiliano Palmiero. "Exosoul: Ethical Profiling in the Digital World." *Frontiers in Artificial Intelligence and Applications* 354 (2022): 128–142.
- Apdillah, Dicky, Zuwairiah Harmika, Miri Sahera, and Himmatul Umami Harahap. "Communication Ethics as Virtual Virtue Control in Media Behavior Society in The Digital Age." *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)* 1, no. 3 (March 27, 2022): 49–60. <http://ojs.transpublika.com/index.php/JHSSB/article/view/148>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Priyantoro Widodo. "Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Buzzer Dalam Media Sosial." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 1 (2021): 1–16.
- Belo, Yosia. "Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 288–302.
- Berman, Nadav S., and Tal Z. Zarsky. "What Is the Juxtaposition between Silicon Valley and Mount Sinai? Covenantal Principles and the Conceptualization of Platform-User Relations." *Journal of Law and Religion* 37, no. 3 (September 25, 2022): 446–477. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0748081422000352/type/journal_article.
- Booth, Wayne C., Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, and William T. Fitzgerald. *The Craft of Research*. Fourth Edi. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2016.
- Boujelbene, Mariem. "New Debiasing Strategies in Collaborative Filtering Recommender

- Systems: Modeling User Conformity, Multiple Biases, and Causality." University of Louisville, 2022. <https://ir.library.louisville.edu/etd/3819>.
- Budiardjo, Budiardjo, Winarno Winarno, M. Zuhri, N. Malihah, H. Syaifuddin, and G. Cahyono. "Hoax and Hate Speech: Social Media And the Rise of Tribal Nationalism in 2019 Indonesia Presidential Election." In *Proceedings of the Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. EAI, 2020. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291662>.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Second Edi. Abingdon: Routledge Publisher, 2022.
- Chhatre, Avanti. "Performative Politics in Digital Spaces." In *Literary Cultures and Digital Humanities in India*, 326-343. London: Routledge India, 2022. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781003354246/chapters/10.4324/9781003354246-25>.
- Cianci, Licia, and Davide Zecca. "Polluting the Political Discourse." *European Journal of Comparative Law and Governance* 10, no. 1 (January 9, 2023): 1-46. https://brill.com/view/journals/ejcl/10/1/article-p1_001.xml.
- Cinelli, Matteo, Gianmarco de Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, and Michele Starnini. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 118, no. 9 (2021): 1-8.
- Cortes, Robert Z. "A Critical Evaluation of Clifford Christians's Media Ethics Theory: A Précis." *Church, Communication and Culture* 5, no. 2 (May 3, 2020): 157-186. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23753234.2020.1765694>.
- Damayanti, Novita, Prasetya Santoso, and Radja Hamzah. "Viral Political Campaign: Suppoters of Jokowi-Amin in Indonesia Presidential Election." In *Proceedings of the 1st ICA Regional Conference, ICA 2019, October 16-17 2019, Bali, Indonesia*. EAI, 2021. <http://eudl.eu/doi/10.4108/eai.16-10-2019.2304290>.
- Darmawan, I. Putu A., Jamin Tanhidy, and Yabes Doma. "Youth Key Persons' Digital Discipleship Process During the Pandemic and Post-Pandemic Era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1-8.
- Deffuant, Guillaume, Marijn A. Keijzer, and Sven Banisch. *How Opinions Get More Extreme in an Age of Information Abundance*, 2025. <http://arxiv.org/abs/2305.16855>.
- Denis, Philippe. "On Teaching Christian History in the Postmodern World." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (May 2, 2019). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5210>.
- Dreier, Thomas, and Tiziana Andina, eds. *Digital Ethics*. Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 2022. <https://www.nomos-elibrary.de/index.php?doi=10.5771/9783748934011>.
- Estede, Suprpto, Eko Saputra, Mujahid Widian Saragih, and Muhammad Ansor. *Hak Asasi Manusia Di Tengah Polarisasi Sosial*. Edited by Fatimah Ananda Permadani Hsg. Yogyakarta: Star Digital Publishing, 2025.
- Evolvi, Giulia. "Religion and the Internet: Digital Religion, (Hyper) Mediated Spaces, and Materiality." *Zeitschrift für Religion, Gesellschaft und Politik* 6, no. 1 (May 19, 2022): 9-25. <https://link.springer.com/10.1007/s41682-021-00087-9>.
- Fahrisky, Agi, and Dian Eka Rahmawati. "Social Media, Big Data, and AI in Indonesia's Political Campaign Strategy." *Jurnal Studi Komunika* 9, no. July (2025): 509-520.
- Farid, Muhammad. "The Digital Public Sphere and The Face of Indonesian Political Education." *AL-WIJDAÑ Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 3 (July 17, 2023): 417-427. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/2658>.
- Fata, Nuril Anwaril, Siti Raudhatul Jannah, and Kun Wazis. "The Phenomenon of Political

- Communication in the Era of Social Media Towards Public Polarization After the 2024 Presidential Election in Indonesia." *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (June 30, 2025): 656–662. <https://ejaset.saintispub.com/ejaset/article/view/450>.
- Fernando, Zico Junius, Wiwit Pratiwi, Putra Perdana, and Ahmad Saifulloh. "Model Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Ancaman Polarisasi Politik Pemilu 2024 Di." *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum Ums* (2022): 120–132.
- Guess, Andrew M., and Kevin Munger. "Digital Literacy and Online Political Behavior." *Political Science Research and Methods* 11, no. 1 (January 22, 2023): 110–128. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S2049847022000176/type/journal_article.
- Gusfa, Heni, and Fransiskus Emilus D. Kadjuand. "Political Agonism for Indonesian Cyberpolitic: Critical Cyberculture to Political Campaign of 2019 Indonesian Presidential Election in Twitter." *Nyimak: Journal of Communication* 4, no. 2 (September 24, 2020): 211. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/2685>.
- Harahap, Amin Rais, Katimin, and Hasrat Efendi Samosir. "Political Advertising In General Elections." *IJSE: International Journal of Science and Environment* 5, no. 3 (2025): 446–450.
- Harner, Jordan, Lydia Ray, and Florence Wakoko-Studstill. "An Investigation of the Effectiveness of Facebook and Twitter Algorithm and Policies on Misinformation and User Decision Making." *Journal of Systemics, Cybernetics and Informatics* 20, no. 5 (October 2022): 118–137. <https://www.iiisci.org/DOIJSCI/SA050YB22>.
- Holmes, Justin W., and Ramona S. McNeal. "Social Media Use and Political Mobilization." *International Journal of Public Administration in the Digital Age* 5, no. 4 (October 2018): 50–60. <http://services.igi-global.com/resolvedoi/resolve.aspx?doi=10.4018/IJPADA.2018100104>.
- Howard, Jeffrey. "The Ethics of Social Media: Why Content Moderation Is a Moral Duty." *Journal of Practical Ethics* 11, no. 2 (November 5, 2024). <https://journals.publishing.umich.edu/jpe/article/id/6195/>.
- Jakob, Julia, Timo Dobbrick, Rainer Freudenthaler, Patrik Haffner, and Hartmut Wessler. "Is Constructive Engagement Online a Lost Cause? Toxic Outrage in Online User Comments Across Democratic Political Systems and Discussion Arenas." *Communication Research* 50, no. 4 (June 3, 2023): 508–531. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00936502211062773>.
- Januar Ali, Denny, and Eriyanto Eriyanto. "Political Polarization and Selective Exposure of Social Media Users in Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 24, no. 3 (June 4, 2021): 268. <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/58199>.
- Jaszcz, Adam. "The Right to Christian Education in the Conditions of Digital Culture." *Roczniki Teologiczne* 69, no. 11 English Version (June 2, 2023): 75–86. <https://czasopisma.tnku.pl/index.php/rt/article/view/1834>.
- Kinanggi, Syarifah Kusumadewi, Muh. Akbar, and Muhammad Farid. "Hoaks Covid 19 Dan Literasi Digital Pemerintah." *Jurnal Jurnalisa* 8, no. 1 (July 1, 2022). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jurnalisa/article/view/29676>.
- Kvalnes, Øyvind. *Communication Ethics. Communication Climate at Work*. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-28971-2_12.
- Lim, Merlyna. "Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia." *Critical Asian Studies* 49, no. 3 (July 3, 2017): 411–427. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14672715.2017.1341188>.
- Lorenz-Spreen, Philipp, Lisa Oswald, Stephan Lewandowsky, and Ralph Hertwig. "A

- Systematic Review of Worldwide Causal and Correlational Evidence on Digital Media and Democracy." *Nature Human Behaviour* 7, no. 1 (2023): 74–101.
- Lovin, Robin W. *Christian Ethics: An Essential Guide* (Abingdon Essential Guides). Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Madland, Colin, and Maxwell Ofosuhen. "Digital Platforms and Algorithmic Erasure: What Are the Implications?" *The Open/Technology in Education, Society, and Scholarship Association Conference* 2, no. 1 (December 23, 2022): 1–7. <https://conference.otessa.org/index.php/conference/article/view/137>.
- Mahestu, Gayes, and Tri Adi Sumbogo. "Marketing of Identity Politics in Digital World (Netnography Study on Indonesian Presidential Election 2019)." In *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 693–698. IEEE, 2020. <https://ieeexplore.ieee.org/document/9211242/>.
- Matamoros-Fernández, Ariadna, and Johan Farkas. "Racism, Hate Speech, and Social Media: A Systematic Review and Critique." *Television and New Media* 22, no. 2 (2021): 205–224.
- Mietzner, Marcus. "Authoritarian Innovations in Indonesia: Electoral Narrowing, Identity Politics and Executive Illiberalism." *Democratization* 27, no. 6 (August 17, 2020): 1021–1036. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13510347.2019.1704266>.
- Munger, Kevin. "All the News That's Fit to Click: The Economics of Clickbait Media." *Political Communication* 37, no. 3 (May 3, 2020): 376–397. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10584609.2019.1687626>.
- Munn, Luke, Liam Magee, and Vanicka Arora. "Truth Machines: Synthesizing Veracity in AI Language Models." *AI and Society* 39, no. 6 (2024): 2759–2773.
- Peters, Uwe. "Algorithmic Political Bias Can Reduce Political Polarization." *Philosophy & Technology* 35, no. 3 (September 23, 2022): 81. <https://link.springer.com/10.1007/s13347-022-00576-6>.
- — —. "Algorithmic Political Bias in Artificial Intelligence Systems." *Philosophy & Technology* 35, no. 2 (June 30, 2022): 25. <https://link.springer.com/10.1007/s13347-022-00512-8>.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 31, 2021): 46. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/2782>.
- Stewart, Craig O., Margaret J. Pitts, and Helena Osborne. "Mediated Intergroup Conflict: The Discursive Construction of 'Illegal Immigrants' in a Regional U.S. Newspaper." *Journal of Language and Social Psychology* 30, no. 1 (March 31, 2011): 8–27. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0261927X10387099>.
- Sudarman, Silas. "Christian Ethics and Distance Education." *Conference Series* 4, no. 2 (May 9, 2023). <https://adi-journal.org/index.php/conferenceseries/article/view/945>.
- Suler, John. "The Online Disinhibition Effect." *Cyberpsychology and Behavior* 7, no. 3 (2004): 321–326.
- Sunstein, Cass R. *Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media*. Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Suyadi, Suyadi, Sri Lina B.L. Simorangkir, Yoel Tri Basuki, and Manahan Hutabarat. "Etika Kristen Dalam Perspektif Roma 12: 10 Terhadap Peran Komunikasi Bermedia Sosial Di Era Digital." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 2, no. 1 (2022): 58–70.
- Trautner, Hazel C.V., Corné Bekker, Mihai Bocârnea, and Bruce E. Winston. "Towards an Understanding of Discernment: A Conceptual Paper." *Leadership & Organization Development Journal* 31, no. 2 (March 9, 2010): 176–184. <http://www.emerald.com/loj/article/31/2/176-184/266441>.
- Vizina, Petr. "The Media as a Gift: Relecture of the Pastoral Instruction *Communio et Progressio*." *Studia theologica* 24, no. 4 (January 25, 2023): 109–130.

- <http://studiatheologica.eu/doi/10.5507/sth.2022.041.html>.
- Wahidin, Darto, Ichwani Siti Utami, Aida Restu Amalia, Alifia Aqida, and Salwa Aidah. "Digital Democracy Transformation in Indonesia: Opportunities, Challenges, and Future Solutions." *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 10, no. 1 (2025): 15–42.
- Webster, John. *God Without Measure: Working Papers in Christian Theology, Volume I: God and the Works of God*. London and New York: Bloomsbury, T & T Clark, 2016.
- — —. "Sins of Speech." *Studies in Christian Ethics* 28, no. 1 (February 4, 2015): 35–48. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0953946814555323>.
- Yacub, Yusuf, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. "The Ethics of Effective Communication in Christian Families With A-CORE Principles." *International Journal of Social Science Research and Review* 5, no. 4 (April 1, 2022): 106–115. <https://ijssrr.com/journal/article/view/233>.
- Yulianto, Hermawan. "Fenomena Buzzer Dan Perang Siber Jelang Pemilu 2024: Perspektif Netizen Indonesia." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2023): 163–168.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Church Digitalization and the New Koinonia in the Era of the 'Internet of Things.'" *International Bulletin of Mission Research* 47, no. 1 (January 6, 2023): 32–40. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/23969393221082641>.
- Zhang, Shixin Ivy. "Mediatization of Conflict in the Social Media Era: A Case Study of Sino-Indian Border Crisis in 2017." *Journalism* 22, no. 10 (October 18, 2021): 2618–2636. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1464884919870329>.